

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori dan Konsep

1. Peran Guru PAI dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Menurut Undang Undang Guru dan Dosen, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”¹ Sedangkan menurut Ahmad Tafsir guru adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada peserta didik atau pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.² Dengan demikian guru PAI dapat diartikan sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar hingga mengevaluasi peserta didik melalui pelajaran PAI yang diberikan di sekolah.

Berdasarkan pengertian tersebut terlihat bahwa guru merupakan seseorang yang mempunyai peran dan tugas yang penting dalam sebuah proses pembelajaran. Menurut Nana Sudjana dengan mengutip pendapat Peters mengemukakan bahwa tugas dan tanggung jawab guru ada tiga, yaitu: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai administrator kelas. Penjelasan ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran

¹ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.*

² Tafsir, *Ilmu...75*

- b. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan pada tugas memberikan bantuan kepada peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapinya
- c. Tugas sebagai administrator kelas merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.³

Ketiga tugas guru tersebut tidak semudah ungkapannya namun guru juga mempunyai serangkaian peran dalam menjalankan tugasnya tersebut. Peran guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi, terutama interaksi dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut James B. Brown yang dikutip oleh Subroto menyatakan bahwa peran guru adalah menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan peserta didik.⁴

Peran guru tidak hanya beberapa hal yang telah disebutkan di atas. Masih banyak peran guru yang perlu diungkapkan. Menurut Sardiman beberapa peran guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a. *Informator*, guru memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang diprogramkan.
- b. *Organisator*, yaitu guru mengelola komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam pembelajaran
- c. *Motivator*, yaitu guru merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamiskan potensi peserta didik, menumbuhkan peran aktif dan daya cipta (kreatifitas), sehingga peserta didik mau belajar terus menerus.
- d. *Pengarah*, guru dalam hal ini dapat mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan

³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), 15

⁴ Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1997), 3

- e. *Inisiator*, guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar
- f. *Transmitter*, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan
- g. *Fasilitator*, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar
- h. *Mediator*, dalam hal ini guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media
- i. *Evaluator*, dalam perannya ini guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya sehingga dapat menentukan peserta didik berhasil atau tidak.⁵

Berdasarkan uraian tersebut berarti bahwa guru memiliki peran yang sangat besar dalam rangkaian proses pembelajaran. Tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga berusaha membuat pengetahuan yang disampaikan benar-benar diterima, dipahami dan bermanfaat baik bagi peserta didik.

Tidak jauh berbeda dengan uraian Sardiman tentang peran guru, Djamarah juga mengungkapkan beberapa peran guru dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

- a. *Korektor*. Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai tersebut mungkin telah dimiliki atau pun memengaruhi peserta didik. Oleh karena itu sebagai guru hendaknya melakukan koreksi terhadap perilaku peserta didik tidak hanya dalam lingkungan sekolah tetapi juga di luar sekolah.
- b. *Inspirator*. Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan petunjuk yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik.
- c. *Informator*. Guru memberikan informasi tentang pelajaran yang telah diprogramkan serta perkembangan dari ilmu pengetahuan. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan peserta didik dan mengabdikan untuk peserta didik.
- d. *Demonstrator*. Dalam interaksi edukatif, tidak semua materi pelajaran dapat dipahami peserta didik. Oleh karena itu guru

⁵ Sardiman, *Interaksi...* 144-146

harus bisa berusaha membantu peserta didik dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis.

- e. Pengelola kelas. Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik. Maksud pengelolaan kelas adalah agar peserta didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.
- f. *Supervisor*. Peran guru sebagai supervisor adalah membantu memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran.⁶

Peran-peran guru tersebut menambah daftar argumentasi keutamaan guru dalam tercapainya tujuan proses belajar mengajar. Peran tersebut tentu tidak dilaksanakan dalam satu waktu sekaligus namun berjalan dalam keseluruhan proses belajar mengajar.

2. Pembelajaran I2M3

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik mampu belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang disusun dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.⁷

SNP menetapkan bahwa:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁸

Berdasarkan amanat dalam SNP tersebut menunjukkan bahwa seluruh proses pembelajaran dalam mata pelajaran apapun, tidak terkecuali pelajaran PAI, dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan,

⁶ Djamarah, *Guru...* 43-48

⁷ Muhaimin, *Paradigma...* 145

⁸ Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

menantang dan memotivasi peserta didik untuk terus belajar. Penjelasan masing-masing komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Interaktif* adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjalin kerjasama yang bermakna dengan teman atau gurunya.

Menurut Djamarah dengan mengutip pendapat Uzer Usman ada beberapa pola interaksi dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Pola guru - peserta didik. Dalam pola ini terjadi komunikasi sebagai aksi (satu arah), artinya guru sebagai pemberi dan peserta didik sebagai penerima.
 - 2) Pola guru - peserta didik – guru. Dalam pola ini terjadi komunikasi sebagai transaksi (dua arah), artinya guru berperan sebagai pemberi sekaligus penerima, demikian halnya dengan peserta didik. Antara guru dan peserta didik terjadi dialog, namun tidak ada interaksi antar peserta didik.
 - 3) Pola guru – peserta didik – peserta didik. Dalam pola ini ada balikan dari guru dan peserta didik belajar satu sama lain.
 - 4) Pola guru – peserta didik, peserta didik – guru, peserta didik – peserta didik. Terjadi komunikasi sebagai transaksi (multi arah dalam pola ini. Tidak hanya terjadi antara guru dan peserta didik. Peserta didik juga dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi peserta didik lain.
 - 5) Pola melingkar. Setiap peserta didik mendapat giliran untuk mengemukakan pendapat atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap peserta didik belum mendapat giliran.⁹
- b. *Inspiratif* adalah pembelajaran yang mendorong dan memicu peserta didik untuk menaritemukan hal-hal baru yang inovatif.

Ngainun Naim menyatakan bahwa :

“Dalam usaha untuk menciptakan iklim pembelajaran yang inspiratif, aspek paling utama yang harus diperhatikan oleh guru adalah bagaimana guru mampu untuk menarik dan mendorong

⁹ Djamarah, *Guru...* 13-14

minat peserta didik untuk senang dan menyukai terhadap pelajaran”.¹⁰

- c. *Menyenangkan* adalah suatu pembelajaran yang mempunyai suasana yang mengasyikkan sehingga perhatian peserta didik terpusat secara penuh pada belajar maka curah perhatiannya tinggi. Menurut Mulyasa, sebagaimana dikutip Rusman menyatakan bahwa pembelajaran menyenangkan (*joyfull instruction*) merupakan suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat suatu kohesi yang kuat antara guru dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan. Pembelajaran menyenangkan adalah adanya pola hubungan baik antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru memosisikan diri sebagai mitra belajar peserta didik, bahkan dalam hal tertentu tidak menutup kemungkinan guru belajar dari peserta didiknya. Dalam hal ini perlu diciptakan suasana yang demokratis dan tidak ada beban, baik guru maupun peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran.¹¹

Pembelajaran dikatakan menyenangkan apabila di dalamnya terdapat suasana yang rileks, bebas dari tekanan, aman, menarik, bangkitnya minat belajar, adanya keterlibatan penuh, perhatian peserta didik tercurah, lingkungan belajar yang menarik, bersemangat, perasaan gembira, konsentrasi tinggi. Sementara sebaliknya pembelajaran menjadi tidak

¹⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Peserta didik*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar.2011),171

¹¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta : Rajawali Pers,2001), 326

menyenangkan apabila suasana tertekan, perasaan terancam, perasaan menakutkan, merasa tidak berdaya, tidak bersemangat, malas/tidak berminat, jenuh/bosan, suasana pembelajaran monoton, pembelajaran tidak menarik peserta didik.¹²

- d. *Motivasi* pada dasarnya merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri sendiri untuk bertindak laku. Sardiman menyatakan bahwa motivasi penting dalam proses belajar. Jika peserta didik mempunyai motivasi yang bagus maka hasil belajarnya akan optimal. Selain itu motivasi juga berfungsi sebagai pendorong usaha mencapai prestasi.¹³

Ahmad Rohani menyebutkan beberapa fungsi motivasi dalam proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Memberi semangat dan mengaktifkan peserta didik supaya tetap berminat dan siaga
- 2) Memusatkan perhatian peserta didik pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar
- 3) Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.¹⁴

Lebih lanjut Rohani juga mengungkapkan cara memotivasi peserta didik, diantaranya adalah “mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberi stimulus misalnya dengan memberi pertanyaan kepada peserta didik, menggunakan media

¹² Indrawati, Wawan Setiawan, *Modul Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. (PPPPTKIPA.2009), 24

¹³ Sardiman, *Interaksi...* 82

¹⁴ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta:PT.Rineka Cipta.2010), 13

yang menarik perhatian peserta didik, memberi kesempatan peserta didik untuk menyalurkan keinginan belajarnya.”¹⁵

- e. *Menantang* adalah pembelajaran yang mana peserta didik diperhadapkan pada masalah, kemungkinan-kemungkinan baru, persoalan-persoalan dilematis, dan paradoks sesuai dengan tingkat usianya.

Menurut Wiyani, setiap peserta didik sangat menyukai beberapa tantangan yang mengusik rasa ingin tahunya. Itulah sebabnya hendaknya guru mampu memberikan tantangan yang dapat memancing semangat peserta didik dalam mengikuti mata pelajarannya. Beberapa tantangan dapat dilakukan oleh guru melalui kata-kata, tindakan, cara kerja maupun bahan-bahan pelajaran yang memang dirancang untuk memberikan tantangan kepada peserta didik.¹⁶

Wiyani juga mengungkapkan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru dalam memberikan tantangan kepada peserta didik:

- 1) Melakukan penilaian sederhana secara berkala setiap minggu dengan metode variatif
- 2) Mengaitkan materi pelajaran dengan berbagai fakta di lapangan sehingga lebih kontekstual dan faktual
- 3) Mengajarkan keterampilan hidup dalam kegiatan belajar kepada peserta didik, artinya memberikan kesadaran bahwa materi yang dipelajari dapat menjadi bekal hidup. Untuk mengajarkan keterampilan hidup yang menantang kepada peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar, seorang guru dapat melakukan berbagai macam hal, antara lain:

¹⁵ *Ibid*, 14

¹⁶ Novan Andi Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013), 78-79

- a) Melakukan eksplorasi atau menggali potensi yang dimiliki peserta didik
- b) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bereksperimen atas materi yang dipelajarinya
- c) Membiasakan peserta didik untuk tekun belajar dan berkreaitivitas
- d) Mengadakan pasar karya untuk memamerkan hasil karya peserta didik
- e) Melakukan kunjungan lapangan ke objek-objek yang memiliki keterkaitan dengan materi pelajaran.¹⁷

Sasaran pembelajaran I2M3 mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.¹⁸

3. Proses Pembelajaran

a. Perencanaan Pembelajaran

Guru yang baik selalu mempersiapkan diri, yaitu merencanakan program dan bahan pelajaran yang akan diajarkannya. Dalam hubungannya dengan hal tersebut kegiatan pokok yang perlu dilakukan adalah mengembangkan silabus dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).¹⁹ RPP mencakup:

¹⁷ *Ibid*, 79-80

¹⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses

¹⁹ Mulyadi, *Classroom...*75

(1) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (6) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (7) penilaian.²⁰

Perencanaan pembelajaran penting dilakukan oleh pendidik disebabkan beberapa hal sebagaimana diungkapkan oleh Sanjaya, yaitu:

- 1) Pembelajaran merupakan sebuah proses yang bertujuan. Artinya sesederhana apapun pembelajaran yang dilakukan, hal tersebut selalu diarahkan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu diperlukan perencanaan yang tepat agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai.
- 2) Pembelajaran merupakan proses kerja sama. Pembelajaran selalu melibatkan pendidik dan peserta didik. Kedua subyek tersebut tidak dapat dihilangkan salah satunya. Pendidik perlu merencanakan apa yang akan dilakukan oleh peserta didik dan apa yang sebaiknya diperankan oleh dirinya dalam proses pembelajaran.
- 3) Proses pembelajaran adalah proses yang kompleks. Pembelajaran tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran akan tetapi proses pembentukan perilaku peserta didik yang mempunyai karakter berbeda-beda. Inilah yang membuat perencanaan yang dibuat harus matang agar setiap peserta didik dapat menerima pembelajaran yang diberikan.
- 4) Proses pembelajaran akan efektif manakala memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia, termasuk memanfaatkan berbagai sumber belajar.²¹

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa perencanaan merupakan hal yang tidak bisa ditinggalkan sebelum melakukan proses pembelajaran. Oleh karena itu setiap pendidik harus membuat perencanaan sebelum mengajar. Ada beberapa karakteristik yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan guru dalam membuat suatu rencana pembelajaran yaitu:

²⁰Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum*

²¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana.2008), 31-32

- 1) Penyusunan perencanaan pembelajaran ditujukan terhadap peserta didik yang belajar dan disusun sesuai dengan tujuan dan kebutuhan peserta didik.
- 2) Memiliki tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap tindak lanjut.
- 3) Penyusunan perencanaan harus disusun secara sistematis yaitu dari materi yang mudah dan diikuti dengan materi yang sulit dan dari segi pembelajaran yang diberikan harus mempertimbangkan keakuratan metode, media, evaluasi, dan tujuan pembelajaran.
- 4) Pembelajaran harus disusun dengan menggunakan pendekatan sistem.²²

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan dalam pengajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Penjelasan tugas guru dalam masing-masing kegiatan tersebut adalah:

- 1) Kegiatan Pendahuluan. Dalam kegiatan pendahuluan, guru:
 - a) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
 - b) mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari
 - c) mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai; dan
 - d) menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.
- 2) Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

²² Kasful Anwar. *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Bandung: Alfabeta, 2010).29-30

a. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- 1) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber;
- 2) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
- 3) Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
- 4) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
- 5) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan

b. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- 1) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;
- 2) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- 3) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- 4) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- 5) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- 6) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
- 7) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
- 8) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;
- 9) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

c. Konfirmasi. Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- 1) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
- 2) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
- 3) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,

- 4) Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:
 - a) berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar;
 - b) membantu menyelesaikan masalah;
 - c) memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
 - d) memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;
 - e) memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.
- 3) Kegiatan penutup. Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.²³

c. Penilaian Hasil Pembelajaran

Menurut Arifin penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik.²⁴

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.²⁵

²³ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta:BSNP.2006)

²⁴Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran:Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya.2013), 4

²⁵ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses*, (Jakarta:BSNP, 2007), 18

Sejalan dengan hal tersebut Mulyasa mengungkapkan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dapat dilakukan terhadap program, proses dan hasil belajar. Penilaian program bertujuan untuk menilai efektivitas program yang dilaksanakan, penilaian proses bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, sedangkan penilaian hasil bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik. Seluruh penilaian ini dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran dan menentukan kenaikan kelas bagi setiap peserta didik.²⁶

Penilaian hasil belajar peserta didik harus mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses.²⁷ Aspek kognitif dinilai oleh guru agama melalui tes tertulis dan lisan, sedangkan untuk aspek afektif dinilai guru agama melalui pengamatan. Selain itu, untuk aspek afektif ini guru agama akan memperoleh

²⁶ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta:Bumi Aksara.2010), 209

²⁷ Menteri Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*

informasi ataupun nilai yang diserahkan guru mata pelajaran lain tentang akhlak peserta didik.²⁸

Ketiga kompetensi tersebut tidak dapat dipisahkan dalam penilaian pembelajaran secara menyeluruh, namun penelitian ini hanya terfokus pada aspek kognitif dan lebih spesifik pada pemahaman saja. Dalam kegiatan belajar mengajar, aspek pemahaman ditunjukkan melalui: (1) mengungkapkan gagasan atau pendapat dengan kata-kata sendiri, (2) membedakan, membandingkan, menginterpretasi data, mendeskripsikan dengan kata-kata sendiri, (3) menjelaskan gagasan pokok, (4) dan menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri. Contoh hasil belajar yang berkaitan dengan pemahaman adalah peserta didik dapat menjelaskan makna surat al-Ikhlas ayat 1-4.²⁹

Berdasarkan ilustrasi sasaran pembelajaran jenis-jenis pemahaman, jenis penilaian pemahaman dapat berupa tes subjektif yaitu esai dan tes objektif. Dalam tes objektif, tipe benar-salah dan pilihan ganda banyak mengungkapkan aspek pemahaman.³⁰ Berikut ini penjelasan masing-masing penilaian tersebut:

a. Esai

Tes subjektif umumnya berbentuk esai (uraian), yaitu tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Soal-soal bentuk esai menuntuk kemampuan peserta didik untuk mengorganisasikan, menginterpretasikan, dan menghubungkan pengertian-pengertian yang telah dimiliki.³¹ Ada dua jenis bentuk tes esai yaitu, uraian bebas, di mana peserta didik akan menjawab secara bebas tentang suatu masalah yang

²⁸ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia*, (BSNP.2007), 16

²⁹ *Ibid*, 169.

³⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 25.

³¹ Mulyadi, *Evaluasi ...*69.

ditanyakan dan uraian terbatas, di mana peserta didik dibatasi dan diarahkan pada hal yang akan diminta dari pertanyaan tersebut.³²

b. Benar-salah

Tes benar-salah soal-soalnya berupa pernyataan-pernyataan. Pernyataan-pernyataan tersebut ada yang benar dan salah.³³ Dalam bentuk tes ini, peserta didik tinggal memilih jawaban di antara benar atau salah, tidak ada pilihan lain.³⁴

c. Pilihan ganda

Tes pilihan ganda terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan.³⁵ Singkatnya, peserta didik harus memilih satu alternative yang dikehendaki. Oleh karena itu bentuk soal ini didahului petunjuk.³⁶

d. Pengelolaan Kelas

Menurut Novan Adi Wiyani karakteristik kelas yang mendukung keberhasilan belajar-mengajar adalah kelas yang memiliki sifat merangsang dan menantang untuk selalu belajar, memberikan rasa aman, dan memberikan kepuasan kepada peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar di kelas. Untuk itu, guru harus berusaha menciptakan kondisi kelas yang diharapkan tersebut. Usaha tersebut akan efektif jika:

- 1) Guru mengetahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam kegiatan belajar-mengajar
- 2) Guru mengenal masalah-masalah yang diperkirakan muncul dalam kegiatan belajar-mengajar yang dapat merusak iklim belajar di kelas
- 3) Guru menguasai berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan mengetahui kapan dan untuk masalah apa suatu pendekatan digunakan.³⁷

³² Sudjana, *Dasar-dasar...* 118.

³³ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan...* 76.

³⁴ Sudjana, *Dasar-dasar...* 119.

³⁵ Mulyadi, *Evaluasi...* 78-79.

³⁶ Sudjana, *Dasar-dasar...* 121.

³⁷ Wiyani, *Manajemen Kelas...* 58-59

Usaha penciptaan kondisi kelas yang efektif tersebut umumnya disebut dengan istilah pengelolaan kelas. Menurut Mulyadi pengelolaan kelas berbeda dengan pengajaran yang terfokus pada kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, pengelolaan kelas mengacu pada penciptaan suasana atau kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik dalam kelas tersebut dapat belajar dengan efektif.³⁸

Lebih lanjut Mulyadi mengatakan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah:

- 1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas sebagai lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin
- 2) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran
- 3) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta media pembelajaran yang mendukung pembelajaran
- 4) Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan karakternya.³⁹

Pengelolaan kelas sebagaimana terdapat dalam peraturan pemerintah adalah sebagai berikut:

- a) Guru mengatur tempat duduk sesuai dengan karakter peserta didik dan mata pelajaran serta aktifitas yang akan dilakukan;
- b) Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus didengar baik oleh peserta didik;
- c) Tutur kata guru harus santun dan dapat dimengerti oleh peserta didik
- d) Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan peserta didik;
- e) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan dan kepatuhan pada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran;
- f) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung;
- g) Guru menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin dan status sosial ekonomi;

³⁸ Mulyadi, *Classroom...2*

³⁹ *Ibid*, 5

- h) Guru menghargai pendapat peserta didik;
- i) Guru memakai pakaian yang sopan, bersih dan rapi;
- j) Pada tiap awal semester guru menyampaikan silabus mata pelajaran yang diampunya;
- k) Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.⁴⁰

Wiyani mengungkapkan bahwa sasaran pengelolaan kelas dapat diklasifikasikan ke dalam dua macam, yaitu pengelolaan ruang kelas dan pengelolaan peserta didik. Pengelolaan ruang kelas berkaitan dengan ketatalaksanaan atau pengaturan kelas seperti pengaturan ventilasi, tempat duduk peserta didik, alat-alat peraga pembelajaran, tempat hasil karya peserta didik, dll. Sedangkan pengelolaan peserta didik berkaitan dengan pemberian stimulus dalam membangkitkan dan mempertahankan kondisi motivasi peserta didik untuk secara sadar berperan aktif dan terlibat dalam kegiatan belajar di kelas.⁴¹

Lebih lanjut, menurut Salman Rusydi, sebagaimana dikutip Wiyani menyatakan bahwa:

Indikator keberhasilan pengelolaan kelas adalah: pertama, sebuah pengelolaan kelas dapat dikatakan berhasil jika sesudah itu setiap peserta didik mampu untuk terus belajar dan bekerja. Peserta didik tidak mudah menyerah dan pasif ketika mereka tidak tahu atau kurang memahami tugas yang harus dikerjakan. Kedua, peserta didik mampu menggunakan waktu belajarnya seefektif dan seefisien mungkin.⁴²

⁴⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses

⁴¹ Wiyani, *Manajemen...* 59-60

⁴² *Ibid.*, 67-68

4. Pemahaman Peserta Didik

1) Pengertian Pemahaman Peserta Didik

Taksonomi tujuan pendidikan Benjamin S. Bloom dkk terbagi dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam hubungan dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peran paling utama. Karena pada umumnya tujuan pengajaran di SD, SMP, dan SMA adalah peningkatan kemampuan peserta didik dalam aspek kognitif.⁴³ Ranah kognitif (*cognitive domain*) menurut Bloom dkk meliputi kategori-kategori yang disusun secara hirarkis sehingga menjadi taraf-taraf yang semakin menjadi bersifat kompleks, yaitu: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).⁴⁴

Kemampuan pemahaman umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Peserta didik dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain.⁴⁵ Bloom menguraikan bahwa pemahaman adalah:

Comprehension is, when students are confronted with a communication, they are expected to know what is being communicated and to be able to make some use of the material or ideas contained in it. The use of the term here is somewhat more limited than usual, since comprehension is not made synonymous

⁴³ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 100.

⁴⁴ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2012), 273.

⁴⁵ Daryanto, *Evaluasi...*106.

*with complete understanding or even with the fullest grasp of a message. Here we are using the term comprehension to include those objectives, behaviors, or responses which represent an understanding of the literal message contained in a communication.*⁴⁶(Pemahaman yaitu, ketika peserta didik dihadapkan dengan suatu komunikasi, mereka diharapkan mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat menggunakan beberapa bahan/informasi atau ide yang terkandung di dalamnya. Penggunaan istilah (*comprehension*) di sini adalah sesuatu yang lebih terbatas dari biasanya karena pemahaman tidak dibuat identik dengan pemahaman yang utuh/menyeluruh atau bahkan dengan memahami sepenuhnya suatu pesan (isi pelajaran). Di sini kami menggunakan istilah pemahaman termasuk dalam tujuan dan perilaku atau respon yang mewakili suatu pemahaman dari pesan literal yang terkandung dalam komunikasi untuk mencapainya.)

Winkel memberikan definisi bahwa pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain, dan membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampak dalam data tertentu, seperti dalam grafik.⁴⁷

Kunandar menjelaskan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan demikian, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari pelbagai aspek. Kemampuan

⁴⁶ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain* (New York: David McKay Company, Inc, 1974), 89.

⁴⁷ Winkel, *Psikologi*...274.

memahami juga dapat diartikan kemampuan mengerti tentang hubungan antar faktor, antar konsep, antar prinsip, antar data, hubungan sebab akibat, dan penarikan kesimpulan.⁴⁸

Menurut Mulyadi, Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Memahami berarti mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari beberapa segi. Seseorang dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang lebih tinggi dari ingatan atau pengetahuan.⁴⁹

Harjanto mendefinisikan pemahaman sebagai kemampuan untuk menangkap pengertian dari sesuatu, misalnya angka menjadi kata atau sebaliknya. Hal ini dapat ditunjukkan dalam bentuk menerjemahkan sesuatu, menafsirkan sesuatu dengan cara menjelaskan atau membuat intisari, dan memerkirakan kecenderungan pada masa yang akan datang.⁵⁰ Sudjana menegaskan bahwa sistem pendidikan kita menganut teori yang dikemukakan Bloom dkk dan berpendapat bahwa pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep.⁵¹

Berdasarkan beberapa uraian definif di atas, penulis menyimpulkan bahwa pada dasarnya pemahaman sangat terkait dengan

⁴⁸ Kunandar, *Penilaian Autentik*...168.

⁴⁹ Mulyadi, *Evaluasi*... 3.

⁵⁰ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 60.

⁵¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar*...45-50.

komunikasi, yaitu komunikasi antara guru dengan peserta didik. Dengan demikian, pemahaman dalam komunikasi edukatif mengharapkan peserta didik mampu mengerti atau menangkap makna dan arti dari informasi (isi pelajaran) yang telah dipelajari dan mampu memanfaatkannya. Hal ini juga mengindikasikan perbedaan antara pemahaman dan pengetahuan, karena pemahaman bukan sekedar tahu atau hafal.

2) Jenis-jenis Pemahaman Peserta Didik

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, Bloom dkk menyusun kategori-kategori taksonominya secara hirarkis di mana masing-masing kategori mempunyai sub-kategori. Ada tiga sub-kategori pemahaman, yaitu terjemahan (*translation*), penafsiran (*interpretation*), dan ekstrapolasi (*extrapolation*). Berikut ini penjelasan masing-masing sub-kategori atau jenis-jenis pemahaman tersebut:

a. Terjemahan (*translation*)

*Translation means that an individual can put a communication into other language, into other terms, or into another form of communication.*⁵² (Terjemahan berarti bahwa seseorang dapat mengubah suatu komunikasi menjadi bahasa lain, istilah lain, atau bentuk lain dari komunikasi). Dengan kata lain, Kosasih menjelaskan bahwa translasi yaitu kecakapan mengadaptasi simbol atau teks tertentu menjadi teks lain tanpa mengubah inti atau maksud dari teks itu.⁵³ Ilustrasi sasaran pembelajaran terjemahan yaitu, *translation from one level of abstraction to another, translation from symbolic form to another form or vice versa, translation from one verbal form to another*⁵⁴ (terjemahan dari satu level abstraksi pada bentuk lain, terjemahan dari bentuk simbol pada bentuk lain atau sebaliknya, dan terjemahan dari bentuk verbal ke bentuk lain).

⁵² Bloom, *Taxonomy...* 89

⁵³ E. Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Yrama Widya, 2014), 22.

⁵⁴ Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*, 92.

b. Penafsiran (*interpretation*)

*Interpretation involves dealing with a communication as a configuration of ideas whose comprehension may require a reordering of the ideas into a new configuration in the mind of the individual. Evidence of interpretation behavior may be found in the inferences, generalizations, or summarizations produced by the individual*⁵⁵ (penafsiran terkait dengan suatu komunikasi sebagai konfigurasi ide-ide yang mana pemahaman mungkin memerlukan penataan ulang ide-ide pada konfigurasi baru dalam pikiran seseorang. Bukti perilaku penafsiran mungkin dapat ditemukan dalam kesimpulan, generalisasi, atau ringkasan yang dibuat oleh seseorang). Ilustrasi sasaran pembelajaran penafsiran yaitu, *the ability to comprehend and interpret with increasing depth and clarity various type of reaing material, the ability to interpret various types of social data, ability in making proper qualifications when interpreting dat.*⁵⁶ (kemampuan untuk memahami dan menafsirkan dengan meningkatkan kedalaman dan kejelasan pelbagai jenis bahan bacaan, kemampuan untuk menafsirkan pelbagai jenis data sosial, kemampuan dalam membuat kualifikasi yang tepat ketika menginterpretasikan data).

c. Ekstrapolasi (*extrapolation*)

*Extrapolation includes the making of estimates of predictions based on understanding of the trends, tendencies, or conditions described in the communication. It may also involve the making of inferences with respect to implications, consequences,, corollaries and effects which are in accordance with the conditions described in the communication*⁵⁷ (ekstrapolasi mencakup pembuatan taksiran prediksi yang berdasarkan pada pemahaman tren, kecenderungan atau kondisi yang diuraikan dalam komunikasi. Hal itu juga terkait pembuatan kesimpulan dengan mematuhi implikasi, konsekuensi, akibat dan efek yang sesuai dengan kondisi yang dijelaskan dalam komunikasi). Ilustrasi sasaran pembelajaran ekstrapolasi yaitu, *ability to draw conclusion and state them effectively, skill in predicting continuation of trends, skill in interpolation where there are gaps in data*⁵⁸ (kemampuan untuk menarik kesimpulan dan menyatakan efektifitasnya, keterampilan dalam memprediksi kelanjutan tren, keterampilan dalam menginterpolasi (menyisipkan) kesenjangan data).

Kategori dan sub-kategori di atas telah dikenali pada banyak literatur, kemudian Anderson dan Krathwol merevisi taksonomi

⁵⁵ *Ibid.*, 90

⁵⁶ *Ibid.*, 94.

⁵⁷ *Ibid.*, 90

⁵⁸ *Ibid.*, 96.

pendidikan Bloom dengan tetap mempertahankan kategori enam proses kognitif. Revisi taksonomi berisi enam proses kognitif dan empat jenis pengetahuan yaitu, pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif.⁵⁹

Kategori pemahaman (kata benda) dalam taksonomi Bloom diubah dengan penggunaan kata kerja yaitu memahami. Singkatnya, peserta didik memahami ketika mereka menghubungkan pengetahuan “baru” dan pengetahuan lama mereka. Lebih tepatnya pengetahuan yang masuk dipadukan dengan skema-skema dan kerangka-kerangka kognitif yang telah ada. Proses-proses kognitif dalam kategori memahami meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan, berikut ini ringkasannya:

- a. Menafsirkan. Menafsirkan terjadi ketika peserta didik dapat mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lain.
- b. Mencontohkan. Mencontohkan terjadi ketika peserta didik memberikan contoh tentang konsep atau prinsip umum.
- c. Mengklasifikasikan. Mengklasifikasikan terjadi ketika peserta didik mengetahui bahwa sesuatu termasuk dalam kategori tertentu.
- d. Merangkum. Proses ini terjadi ketika peserta didik mengemukakan satu kalimat yang merepresentasikan informasi yang diterima atau mengabstraksikan sebuah tema.
- e. Menyimpulkan. Proses ini terjadi ketika peserta didik dapat mengabstraksikan sebuah konsep atau prinsip yang menerangkan contoh-contoh tersebut dan mencermati ciri-ciri setiap contohnya serta menarik hubungan diantara ciri-ciri tersebut.
- f. Membandingkan. Proses kognitif membandingkan melibatkan proses mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, masalah, atau situasi.

⁵⁹ Lorin Anderson, David R. Krathwohl, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*, terj. Agus Prihantoro. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010), 62.

- g. Menjelaskan. Proses kognitif ini berlangsung ketika peserta didik dapat membuat dan menggunakan model sebab-akibat dalam sebuah sistem.⁶⁰

3) Faktor-faktor yang Memengaruhi Pemahaman Peserta Didik

Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi dua faktor utama yaitu faktor internal dan eksternal atau lingkungan. Menurut Clark sebagaimana dikutip Sudjana, hasil belajar peserta didik di sekolah 70% dipengaruhi faktor internal (kemampuan peserta didik) dan 30% dipengaruhi faktor eksternal (lingkungan).⁶¹ Berkaitan dengan faktor internal, Sardiman menjelaskan bahwa dalam belajar unsur pemahaman tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologis lain, yaitu motivasi, konsentrasi, reaksi, organisasi dan ulangan. Berikut ini penjelasannya:⁶²

- a. Motivasi. Seseorang akan berhasil belajar, jika pada dirinya sendiri ada keinginan atau dorongan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal yaitu, mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Motivasi ini sering disebut sebagai motivasi intrinsik yang berarti peserta didik belajar karena keinginannya sendiri.⁶³
- b. Konsentrasi. Konsentrasi dimaksudkan memusatkan segenap kekuatan perhatian pada situasi belajar. Unsur motivasi dalam ini sangat membantu tumbuhnya proses pemusatan perhatian. Dengan kata lain, konsentrasi ialah pemusatan tenaga dan energi psikis dalam menghadapi suatu objek, dalam hal ini peristiwa proses belajar mengajar di kelas dan apa yang berkaitan dengan itu.⁶⁴
- c. Reaksi. Dalam kegiatan belajar diperlukan keterlibatan unsur fisik dan mental sebagai wujud reaksi. Pikiran dan otot-ototnya harus dapat bekerja secara harmonis. Jadi orang yang belajar harus aktif, bertindak dan melakukannya dengan segala panca indera secara optimal.

⁶⁰ Anderson, *Kerangka...*106-114

⁶¹ Sudjana, *Dasar-dasar...* 39.

⁶² Sardiman, *Interaksi...*40-44.

⁶³ Sugihartono dkk, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 78.

⁶⁴ Winkel, *Psikologi...*206.

- d. Organisasi. Belajar dapat dikatakan sebagai kegiatan mengorganisasikan, menata atau menempatkan bagian-bagian bahan pelajaran ke dalam suatu kesatuan pengertian.
- e. Ulangan. Mengulang-ulang suatu pekerjaan atau fakta yang sudah dipelajari membuat kemampuan peserta didik untuk mengingatnya semakin bertambah. Kegiatan ini harus disertai dengan pikiran dan bertujuan.

Dengan demikian, secara psikologis terdapat enam faktor yang memengaruhi optimalisasi belajar peserta didik. Sedangkan salah satu lingkungan belajar yang paling dominan memengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran, yaitu efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Pendapat ini sejalan dengan teori belajar di sekolah dari Bloom dalam Sudjana yang mengatakan ada tiga variabel utama dalam teori belajar di sekolah yaitu, karakteristik individu, kualitas pengajaran, dan hasil belajar peserta didik.⁶⁵

Pengajaran adalah suatu proses terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik. Salah satu yang diduga memengaruhi kualitas pengajaran adalah guru karena guru merupakan sutradara sekaligus aktor dalam proses pengajaran. Variabel guru yang paling dominan memengaruhi kualitas pengajaran adalah kompetensi profesional yang dimilikinya baik di ranah kognitif, afektif maupun psikomotor. Di samping faktor guru, kualitas pengajaran juga dipengaruhi oleh karakteristik kelas yang meliputi, besarnya kelas, suasana belajar, fasilitas dan sumber belajar yang tersedia, serta karakteristik sekolah itu sendiri.⁶⁶

⁶⁵ Sudjana, *Dasar-dasar...*40.

⁶⁶ *Ibid.* 41-43.

5. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun

2011 menyatakan bahwa:

“Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.”⁶⁷

Pengertian PAI yang lainnya diungkapkan oleh A. Nasir sebagaimana dikutip Aat Syafaat Tb yaitu :

Suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidup, pengontrol perbuatan, pemikiran, dan sikap mental.⁶⁸

Selanjutnya Muhaimin berpendapat bahwa, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁶⁹

Jadi, Pendidikan Agama Islam yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta

⁶⁷ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah

⁶⁸ Aat Syafaat Tb. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 15-16.

⁶⁹ Muhaimin, et al. *Paradigma...* 85.

menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun masyarakat.

Pendidikan Agama Islam diberikan di sekolah sebagai mata pelajaran yang bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, penghayatan terhadap ayat-ayat Allah yang tercipta dan tertulis (ayat kauniyyah dan ayat qauliyyah);
- b. Membentuk karakter muslim dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan Islam dalam melakukan relasi yang harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungannya; dan
- c. Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan keyakinan Islam dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia⁷⁰

Tujuan tersebut tertuang dalam materi pelajaran yang diberikan.

Menurut Winkel, materi pelajaran adalah “bahan yang digunakan untuk belajar dan yang membantu untuk mencapai tujuan instruksional, dimana peserta didik harus melakukan sesuatu terhadap sesuatu menurut jenis perilaku tertentu.”⁷¹

Ruang lingkup materi PAI pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan:

- a. hubungan manusia dengan Tuhan;
- b. hubungan manusia dengan dirinya sendiri;
- c. hubungan manusia dengan sesama manusia; dan
- d. hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam.⁷²

Ruang lingkup tersebut tersampaikan dalam aspek-aspek berikut ini:

⁷⁰ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah

⁷¹ Winkel, *Psikologi*...330

⁷² Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah

- a) Alqur'an/Hadis; menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menerjemahkan dengan baik dan benar;
- b) Keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik;
- c) Akhlak; menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela;
- d) Fiqih/Ibadah; menekankan pada cara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar; dan
- e) Tarikh; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁷³

6. Peran Guru PAI Mewujudkan Pembelajaran I2M3 dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik pada Materi PAI

SNP mengamanatkan bahwa proses pembelajaran dalam pendidikan di Indonesia, tidak terkecuali pembelajaran PAI, dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi dan menantang (I2M3). Ciri pembelajaran I2M3 adalah peserta didik bersama-sama dengan guru terlihat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Peserta didik terlihat bersemangat dan senang mengikuti kegiatan belajar mengajar dari awal hingga akhir. Selain itu peserta didik menjadi senang mempelajari mata pelajaran yang diajarkan.

Mewujudkan pembelajaran yang demikian merupakan tugas seorang guru. Sebagai pengajar guru bertugas membuat persiapan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar hingga membuat penilaian. Guru juga bertugas sebagai pembimbing peserta didik dengan pengelolaan yang baik. Untuk melaksanakan tugasnya tersebut guru mempunyai serangkaian

⁷³ *Ibid.*,

peran yang penting, diantaranya guru berperan sebagai *informator*, *fasilitator*, *mediator*, *motivator*, *organisator*, pengarah, *evaluator*, dll.

Upaya guru PAI menjalankan tugas dan perannya tersebut untuk menjadikan pembelajaran sesuai amanat SNP dapat diketahui dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Proses pembelajaran dimulai dari persiapan mengajar yang dilakukan guru. Tahap berikutnya adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Pelaksanaan pembelajaran diawali dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Selanjutnya adalah mengadakan penilaian hasil belajar peserta didik

Selain membuat perencanaan dan melaksanakannya, hal yang tidak kalah penting adalah pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas berkaitan dengan cara guru membuat pembelajaran berjalan secara efektif dalam suasana belajar yang menyenangkan. Pengelolaan kelas meliputi pengelolaan peserta didik dan tata ruang. Pelaksanaan sering kali tidak berjalan sesuai dengan rencana jika guru tidak mampu mengelola peserta didik dan tata ruang dengan baik. Oleh karena itu guru hendaknya menguasai perannya dengan baik.

Keseluruhan upaya guru PAI dalam melaksanakan tugas serta perannya agar kegiatan belajar mengajar berlangsung interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi dan menantang tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran, salah satunya adalah peserta didik mampu memahami materi PAI yang diberikan. Pemahaman merupakan salah satu aspek kognitif yang penting untuk dicapai peserta didik dalam setiap

kegiatan belajar mengajar. Hal ini terbukti dalam hampir setiap indikator pembelajaran tidak pernah ketinggalan kata “memahami”.

Kemampuan pemahaman peserta didik dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya adalah motivasi, konsentrasi, reaksi dan pengulangan. Besar kecilnya atau banyak sedikitnya kadar keempat faktor tersebut berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

Berdasarkan uraian di atas terlihat hubungan erat antara tugas dan peran guru, pelaksanaan pembelajaran I2M3 dan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman peserta didik. Peserta didik dapat memahami dengan baik jika ia termotivasi, berkonsentrasi, timbul reaksi positif antara pikiran dan tubuh sehingga ia aktif serta ada pengulangan materi yang telah diberikan. Peserta didik akan berada dalam kondisi yang demikian jika pembelajaran tersaji secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi. Pembelajaran yang demikian dapat terwujud jika guru berupaya melaksanakan tugas serta perannya secara maksimal mulai dari perencanaan, pelaksanaan dari kegiatan pembuka hingga penutup, serta dapat mengelola kelas dengan baik.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema sama atau mirip dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Tesis Fuad, dengan judul “Upaya Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Fiqih di MTs Hidayatus Sholihin Turus-Gurah-Kediri.”

Pertanyaan penelitian dari penelitian tersebut adalah : 1) Bagaimana upaya guru dalam pengelolaan pembelajaran fiqih di MTs Hidayatus Sholihin?, 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam pengelolaan pembelajaran fiqih di MTs Hidayatus Sholihin?

Hasil dari penelitian tersebut adalah: 1) Upaya guru dalam mengelola pembelajaran fiqih meliputi perencanaan pembelajaran dengan membuat prota, promes, silabus dan RPP, pelaksanaan dengan menggunakan model pembelajaran secara variatif dan penilaian menggunakan test, performen, proyek dan portofolio. 2) Faktor pendorong upaya guru dalam pengelolaan pembelajaran fiqih adalah dukungan kepala madrasah, kerjasama baik antara kepala madrasah, PKM, wali kelas dan guru bidang studi, semangat belajar peserta didik. Sedangkan faktor yang menghambat adalah minimnya sarana yang tersedia, sumber daya manusia masih terbatas, peserta didik lebih konsentrasi terhadap mata pelajaran Ujian Nasional.⁷⁴

2. Penelitian Muhammad Saiful Bahri, “Pembelajaran PAI yang Menyenangkan dengan Pendekatan Kontekstual dan Diversifikasi Kegiatan Keagamaan”.

Rumusan masalah: 1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI yang menyenangkan dengan pendekatan kontekstual dan diversifikasi kegiatan keagamaan berbasis masjid Luqman al-Hakim di SMAN 1 Pabelan Semarang? 2) Apakah pembelajaran PAI yang menyenangkan dengan pendekatan kontekstual dan diversifikasi kegiatan keagamaan berbasis masjid Luqman al-Hakim dapat meningkatkan minat peserta didik di dalam mengikuti PAI SMAN 1 Pabelan Semarang?, 3) Apakah pembelajaran PAI yang menyenangkan dengan pendekatan kontekstual dan diversifikasi kegiatan keagamaan berbasis masjid Luqman al-Hakim dapat mendorong peserta didik untuk aktif dalam beribadah SMAN 1 Pabelan Semarang?, 4) Apakah pembelajaran PAI yang menyenangkan dengan pendekatan kontekstual dan diversifikasi kegiatan keagamaan berbasis masjid Luqman al-Hakim dapat meningkatkan prestasi belajar kognitif PAI peserta didik, SMAN 1 Pabelan Semarang? 5) Apakah pembelajaran PAI yang menyenangkan dengan pendekatan kontekstual dan diversifikasi kegiatan keagamaan berbasis masjid Luqman al-Hakim dapat meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap masjid SMAN 1 Pabelan Semarang?

Hasil penelitian: 1) pelaksanaan pembelajaran PAI yang menyenangkan dengan pendekatan kontekstual dan diversifikasi kegiatan keagamaan berbasis masjid Luqman al-Hakim dimulai dengan shalat dhuha, pengaturan peserta didik dan pemberian apersepsi, kegiatan inti dengan metode *action learning*, *Student Created Case Studies*, dan diskusi panel, 2) pembelajaran PAI yang

⁷⁴ Fuad, “Upaya Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Fiqih di MTs Hidayatus Sholihin Turus-Gurah-Kediri.” Tesis Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2010

menyenangkan dengan pendekatan kontekstual dan diversifikasi kegiatan keagamaan berbasis masjid Luqman al-Hakim menumbuhkan minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran PAI di sekolah. 3) pembelajaran PAI yang menyenangkan dengan pendekatan kontekstual dan diversifikasi kegiatan keagamaan berbasis masjid Luqman al-Hakim mendorong peserta didik beribadah kepada Allah SWT, 4) pembelajaran PAI yang menyenangkan dengan pendekatan kontekstual dan diversifikasi kegiatan keagamaan berbasis masjid Luqman al-Hakim meningkatkan prestasi belajar kognitif PAI peserta didik, 5) pembelajaran PAI yang menyenangkan dengan pendekatan kontekstual dan diversifikasi kegiatan keagamaan berbasis masjid Luqman al-Hakim menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap masjid.⁷⁵

3. Tesis Miftahul Munir, “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Malang”.

Pertanyaan penelitian: 1) Bagaimana strategi yang dilakukan guru PAI terkait dengan mutu pembelajaran PAI di SMAN 3 Malang? 2) Bagaimana dampak dari strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI?, 3) Apa faktor pendukung dan penghambat dari strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMAN 3 Malang?

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan guru PAI terkait dengan mutu pembelajaran PAI di SMAN 3 Malang sudah dilaksanakan secara optimal, hal ini dapat dilihat pada: 1) Strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMAN 3 Malang, dalam melaksanakan strategi pembelajaran ada beberapa langkah yang dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut: (a) Perencanaan pembelajaran, (b) Pelaksanaan pembelajaran, (c) Evaluasi pembelajaran, (d) Model strategi PAKEM, (e) Peningkatan profesionalisme guru. disini penulis tidak menemukan permasalahan yang begitu signifikan, karena Out put yang dihasilkan menunjukkan adanya peningkatan yang baik di SMAN 3 Malang. 2) Dampak dari strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI dapat dilihat dari (a) Prestasi akademik dan Prestasi non akademik, (b) Pembelajaran menjadi efektif, (c) Pembelajaran menjadi efisien. 3) Faktor pendukung dan penghambat dari strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMAN 3 Malang. Faktor pendukung itu antara lain (1) Faktor guru, (2) Lingkungan, (3) Sarana dan prasarana, (4) Faktor Peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah (1) Sarana dan prasarana, (2) Faktor peserta didik. Dan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut telah diupayakan solusi alternatif yang

⁷⁵ Muhammad Saiful Bahri, “Pembelajaran PAI yang Menyenangkan dengan Pendekatan Kontekstual dan Diversifikasi Kegiatan Keagamaan” dalam *Inovasi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (SMA)*, ed.Amin Haedari, (Jakarta:Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 98-137

memungkinkan terlaksananya Strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMAN 3 Malang.⁷⁶

4. Tesis Fariqah, “Manajemen Peningkatan Kualitas Pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah (Studi Kasus Mata Pelajaran Matematika di Madrasah Tsanawiyah Negeri Winong Pati)”

Rumusan masalah: (1) Bagaimana tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran matematika agar kualitasnya meningkat di Madrasah Tsanawiyah Negeri Winong Pati?, (2) Usaha atau strategi apakah yang ditempuh oleh guru matematika untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di Madrasah Tsanawiyah Negeri Winong Pati?, (3) Faktor-Faktor apakah yang mendukung pelaksanaan manajemen peningkatan kualitas pembelajaran matematika di Madrasah Tsanawiyah Negeri Winong Pati?, (4) Faktor-Faktor apakah yang menjadi kendala pelaksanaan manajemen peningkatan kualitas pembelajaran matematika di Madrasah Tsanawiyah Negeri Winong Pati?

Hasil penelitian: (1) manajemen peningkatan kualitas pembelajaran matematika dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Dalam setiap tahap, utamanya tahap pelaksanaan berorientasi pada kualitas pembelajaran matematika yang berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian, (2) usaha yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika antara lain dengan cara memberikan tugas secara terstruktur, (3) ada tiga faktor pendukung bagi manajemen peningkatan kualitas pembelajaran, yaitu: dukungan orang tua, sarana pembelajaran dan model kepemimpinan kepala sekolah, (4) adapun yang menjadi kendalanya antara lain masih berlakunya anggapan bahwa belajar matematika itu sulit dan motivasi siswa kurang.⁷⁷

5. Prayekti dan Sri Handayani, “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Interaktif Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa didik S1 PGSD FKIP-UT pada Mata Kuliah Materi dan Pembelajaran IPA SD”.

Rumusan masalah: sejauh mana model tutorial dengan pembelajaran interaktif dapat memengaruhi hasil belajar mahasiswa didik S1 PGSD FKIP-UT pada Mata Kuliah Materi dan Pembelajaran IPA SD.

Hasil penelitian: hasil belajar mahasiswa didik S1 PGSD FKIP-UT pada Mata Kuliah Materi dan Pembelajaran IPA SD mengalami

⁷⁶ Miftahul Munir, “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan agama islam di SMA Negeri 3 Malang.” Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Malang. 2012

⁷⁷ Fariqah, “Manajemen Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pada Madrasah Tsanawiyah (Studi Kasus Pembelajaran Matematika di Madrasah Tsanawiyah Negeri Winong Kabupaten Pati).” Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2007

peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran interaktif, nilai rata-rata kelas 83,925 dari sebelumnya 66,931.⁷⁸

Relevansi penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1 Relevansi Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi Penelitian
1	Fuad (2010)	Upaya Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Fiqih di MTs Hidayatus Sholihin Turus-Gurah-Kediri	Upaya guru dalam mengelola pembelajaran fiqih meliputi perencanaan pembelajaran dengan membuat prota, promes, silabus dan RPP, pelaksanaan dengan menggunakan model pembelajaran secara variatif dan penilaian menggunakan test, performen, proyek dan portofolio. Faktor pendorong upaya guru dalam pengelolaan pembelajaran fiqih adalah dukungan kepala madrasah, kerjasama baik antara kepala madrasah, PKM, wali kelas dan guru bidang studi, semangat belajar peserta didik. Sedangkan faktor yang menghambat adalah minimnya sarana yang tersedia, sumber daya manusia masih terbatas, peserta didik lebih konsentrasi terhadap mata	Upaya guru merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran

⁷⁸ Prayekti dan Sri Handayani, ““Pengaruh Penerapan Pembelajaran Interaktif Terhadap Hasil Belajar Mahapeserta didik S1 PGSD FKIP-UT pada Mata Kuliah Materi dan Pembelajaran IPA SD”. Laporan penelitian. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Terbuka. 2010

			pelajaran Ujian Nasional.	
2	Muhammad Saiful Bahri (2010)	Pembelajaran PAI yang Menyenangkan dengan Pendekatan Kontekstual dan Diversifikasi Kegiatan Keagamaan	Pelaksanaan pembelajaran PAI yang menyenangkan dengan pendekatan kontekstual dan diversifikasi kegiatan keagamaan berbasis masjid Luqman al-Hakim dimulai dengan shalat dhuha, pengaturan peserta didik dan pemberian apersepsi, kegiatan inti dengan metode <i>action learning</i> , <i>Student Created Case Studies</i> , dan diskusi panel. Pembelajaran ini mampu menumbuhkan minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran PAI di sekolah, mendorong peserta didik beribadah kepada Allah SWT, meningkatkan prestasi belajar kognitif PAI peserta didik, dan menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap masjid.	Upaya membuat pembelajaran PAI menyenangkan
3	Miftahul Munir (2012)	Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Malang	Strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMAN 3 Malang, dalam melaksanakan strategi pembelajaran ada beberapa langkah yang dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut: (a)Perencanaan pembelajaran, (b) Pelaksanaan pembelajaran, (c) Evaluasi pembelajaran, (d) Model strategi PAKEM, (e) Peningkatan profesionalisme guru. disini penulis tidak menemukan permasalahan yang begitu signifikan, karena Output yang dihasilkan menunjukkan	Guru PAI melaksanakan strategi pembelajaran melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi

			<p>adanya peningkatan yang baik di SMAN 3 Malang. Dampak dari strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI dapat dilihat dari (a) Prestasi akademik dan Prestasi non akademik, (b) Pembelajaran menjadi efektif, (c) Pembelajaran menjadi efisien. 3) Faktor pendukung dan penghambat dari strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMAN 3 Malang. Faktor pendukung itu antara lain (1) Faktor guru, (2) Lingkungan, (3) Sarana dan prasarana, (4) Faktor Peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah (1) Sarana dan prasarana, (2) Faktor peserta didik. Dan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut telah diupayakan solusi alternatif yang memungkinkan terlaksananya Strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMAN 3 Malang</p>	
4	Fariqah (2007)	Manajemen Peningkatan Kualitas Pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah (Studi Kasus Mata Pelajaran Matematika di Madrasah Tsanawiyah Negeri	(1) manajemen peningkatan kualitas pembelajaran matematika dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Dalam setiap tahap, utamanya tahap pelaksanaan berorientasi pada kualitas pembelajaran matematika yang berlangsung secara	Tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian berorientasi pada pembelajaran interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan

		Winong Pati)	interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian, (2) usaha yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika antara lain dengan cara memberikan tugas secara terstruktur, (3) ada tiga faktor pendukung bagi manajemen peningkatan kualitas pembelajaran, yaitu: dukungan orang tua, sarana pembelajaran dan model kepemimpinan kepala sekolah, (4) adapun yang menjadi kendalanya antara lain masih berlakunya anggapan bahwa belajar matematika itu sulit dan motivasi siswa kurang.	memotivasi siswa.
5	Prayekti dan Sri Handayani (2010)	Pengaruh Penerapan Pembelajaran Interaktif Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa didik S1 PGSD FKIP-UT pada Mata Kuliah Materi dan Pembelajaran IPA SD	Hasil belajar mahasiswa peserta didik S1 PGSD FKIP-UT pada Mata Kuliah Materi dan Pembelajaran IPA SD mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran interaktif, nilai rata-rata kelas 83,925 dari sebelumnya 66,931.	Penerapan pembelajaran interaktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas adalah: 1) penelitian Fuad dalam upaya guru merencanakan, melaksanakan dan menilai

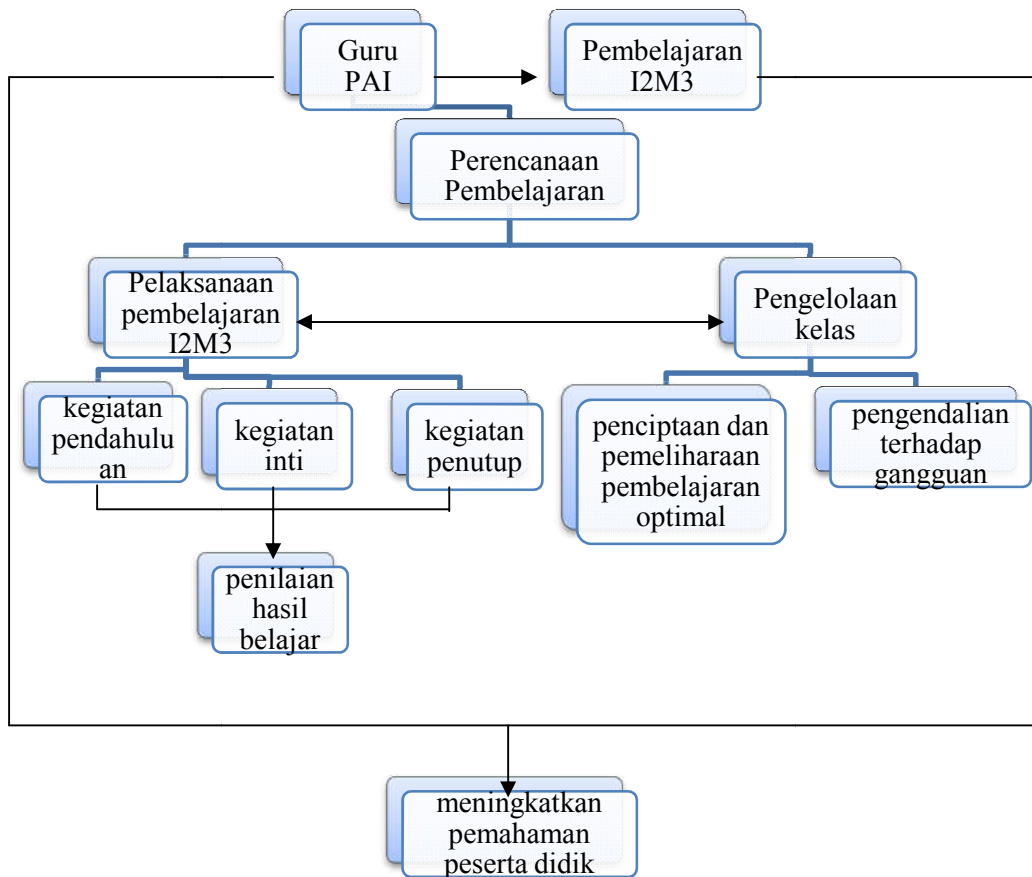
pembelajaran, 2) penelitian Saiful Bahri dalam upaya guru membuat pembelajaran PAI menyenangkan, 3) penelitian Miftahul Munir dalam usaha yang dilakukan guru PAI memperbaiki pembelajaran PAI, 4) penelitian Fariqah dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian secara I2M3, dan 5) penelitian Prayekti dan Sri Handayani dalam pembelajaran interaktif.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah: 1) penelitian Fuad terfokus pada upaya guru dalam pengelolaan pembelajaran fiqih, 2) penelitian Saiful Bahri menggunakan penelitian kuantitatif dengan fokus pada penerapan pembelajaran kontekstual berbasis masjid sebagai usaha membuat pembelajaran PAI menyenangkan, 3) penelitian Miftahul Munir terfokus pada strategi yang digunakan guru PAI untuk meningkatkan mutu pembelajaran, 4) penelitian Fariqah pada manajemen pembelajaran matematika, 5) Prayekti dan Sri Handayani terfokus pada penerapan pembelajaran interaktif untuk mahasiswa didik S1 mata kuliah IPA.

Sedangkan penelitian ini terfokus pada usaha yang dilakukan guru PAI dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran di kelas, penilaian hasil belajar dan mengelola kelas untuk membuat pembelajaran PAI menjadi interaktif, inspiratif, menantang, menyenangkan dan memotivasi sebagai sarana meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran PAI.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian